

NOVAN GINOVIRE

Suara petir yang mulai terdengar mencekam di atas sana, angin yang berhembus begitu kencangnya, suara jangkrik yang mulai terdengar

pertanda akan turunnya hujan. Kini semua orang tengah berada dirumah masing-masing menikmati suasana seperti ini bersama keluarga ditemani makanan yang hangat sekaligus secangkir teh panas. Tak lama suara air pun terdengar di atas genteng rumahku dan turunlah hujan yang begitu derasnya.

Ditengah suasana dingin seperti ini, di dalam rumahku sedang mengadakan pesta ulang tahun kakakku Ardi yang ke-18. Ulang tahun kakakku tidak mengundang banyak orang, hanya kami yang tinggal dirumah yang merayakannya

Hingga tiba-tiba saja kakakku menarik tanganku dan mengajakku duduk di sofa ruang tamu bersamanya. (ada apa ya?). "Ehem... ehem... hadiah kakak apa nih?" tanya kakak. "Ih... apaan sih, ge-er tahu ngak", kataku. "Oh... gitu, udah pelit sama kakaknya sekarang", ujar kakak merajuk. "Ih... apaan sih kak gitu aja ngambek. Yaudah deh tunggu aku ambil dulu", ujarku lalu berlari ke kamar mengambil hadiah.

Setelah kutemukan hadiahnya, aku langsung menghampiri kakak dan duduk disebelahnya. "Dih... cepet banget?" tanya kakak sambil melihat ke arah kado yang kupegang ditanganku. "Nah... ini dia hadiahnya. Ingat kak jangan lihat dari harganya tapi lihat dari ketulusannya", kataku sambil menyerahkan hadiahnya. "Iya kakak tahu, dari tahun-tahun sebelumnya cuma kalimat itulah yang kamu ucapkan ke kakak, cuma itu", tegas kakak pada kalimat Cuma itu

Setelah perdebatan singkat kami selesai. akhirnya kakak membuka hadiah yang kuberikan. "Wah... kamu yang merajut sapu tangan ini?" tanya kakak. Dengan malu, aku menganggukkan kepalaku sambil tersenyum. "Adik kakak memang berbakat dalam semua hal", puji kakak. "Ya... sebenarnya sih, itu aku baru belajar dan akhirnya kepikiran buat bikin sapu tangan untuk kakak, ya walaupun sapu tangannya kurang rapi dan rajutannya masih kurang benar", ujarku

"Ngak papa, ini kan hasil rajutan adik kakak. Rapi atau tidaknya yang penting sapu tangan ini kamu yang buat. Oh... ya kakak lupa, makasih ya adik kakak. Ini adalah hadiah yang bakal kakak kenang kalau kakak pergi ke luar negeri untuk kuliah", ujar kakak sambil memelukku.

Dibawah matahari yang begitu cerah,aku berjalan pulang menuju rumah yang jaraknya lumayan jauh dari sekolah.Sesampainya aku dirumah,kulihat tidak ada orang dirumah.Dengan malas kulangkahkan kakiku untuk mencari seseorang dirumah ku sendiri.Diruang tamu,di kamar mandi,di dapur,di kamar tidur bahkan diatas genteng pun tidak ada orang.

Setelah lama mencari di dalam rumah,akhirnya aku mencari diluar rumah.Pada saat hendak berjalan keluar pekarangan rumah,mataku melihat bunda tengah sibuk berbicara dengan seorang wanita yang usianya sepertinya sama dengan bunda.Tak jauh dari tempat bunda bicara,seorang lelaki memakai celana jeans dan sweater diatasnya ditambah dengan handphone di tangannya.Sepertinya dia adalah anak dari wanita yang tengah berbicara dengan bundaku,dan juga sepertinya dia seumuran denganku.

Dengan berjalan santai aku mendekati rumah yang berada di depan rumahku."Bunda..."panggilku.Semua orang yang ada disana langsung melihat kearahku,tak terkecuali lelaki itu,tapi dia hanya melihat sekilas lalu sibuk kembali dengan handphonenya.

"Iya ada apa sayang?"tanya bunda."Bunda kok disini?"tanyaku."Iya sayang,ini bunda lagi bantuin tante riris pindahan dirumah barunya",ujar bunda.(pantes tadi aku ngak dijemput di sekolah,bunda sibuk bantuin tante yang namanya riris pindahan).

"Oh...jadi ini anak kamu nit?"tanya tante riris."Iya ris,ini anak aku",ujar bunda."Em...udah gede ya nit,dulu kayaknya masih kecil banget",ujar tante riris.

"Oh...ya aza ini tante riris,tante ini temen lama bunda",ujar bunda.Aku pun menyalami tante riris."Nah...aza yang disana itu anaknya tante riris,Novan namanya",ujar bunda.

Orang yang diperkenalkan bunda pun langsung mendekatiku dan memperkenalkan dirinya."Novan...",katanya dingin."Gue shanin Azarine,panggil aja shanin",kataku.Percakapan kami pun berhenti disitu saja.

"Oh ya jeng,aku pulang dulu ya,nanti malem mampir ke rumah,jangan lupa loh",ujar bunda.Aku dan bunda pun pulang ke rumah.Sesampainya

dirumah aku langsung menanyakan sesuatu kepada bunda. "Bun...emang tante riris itu temen lama bunda?" tanyaku. "Ya ampun sayang kamu udah lupa ya, bunda sama tante riris itu temenan waktu SMA tapi sayangnya kalau kuliah ngak. Ayah juga temenan sama suaminya tante riris waktu di kampus dulu", kata bunda. "Oh..." jawabku singkat. "Jadi kamu ngak tahu juga, selain bunda adalah temen lama tante riris kamu juga sama Novan itu sahabatan dari kecil", kata bunda. "Apa...? sahabatan", kagetku. "Ih...kok kaget gitu sih, masa kamu ngak ingat. Dulu waktu kita tinggal di Malang, kita pernah bertetangga dengan tante riris. Terus kamu lahir dan anak tante riris pun lahir. Ya kira-kira kalian beda seminggu deh. Setelah umur kamu 5 tahun kamu sering dateng ke rumah tante riris dan main sama Novan. Kalian itu waktu kecil suka banget berantem, bahkan bunda sama maminya Novan pusing lihat tingkah kalian", ujar bunda.

"Tapi kenapa aza ngak ingat ya bun?" tanyaku. "Ya iyalah kamu ngak ingat kan kamu masih kecil, dan ngak lama tante riris pindah ke Sulawesi karena urusan bisnis", ujar bunda.

"Oh...terus suaminya tante riris dimana?" tanyaku. "Suami tante riris sudah meninggal 2 tahun yang lalu, ketika mereka masih tinggal di Sulawesi", ujar bunda. "Oh...jadi tante riris itu single parents, kasian dong Novannya", kataku memelas.

"Makanya kamu harus hibur dia", kata bunda. "Loh...kok aza sih bun, kenapa ngak temennya aja", tolakku. "Kamu kan temen kecilnya, sudah seharusnya seorang teman itu harus menghibur teman yang sedang berduka", kata bunda. "Tapi bun itu kan dulu, sekarang aza udah punya kehidupan sendiri, aza udah besar", bantahku. "Sayang...tolonglah ini kan permintaan bunda, masa kamu nolak sih", ujar bunda setengah memohon. Dengan berat hati, aku menganggukkan kepalaku. Walau sebenarnya hatiku menolak penuh akan permintaan bunda.

Hari ini adalah hari tersialku. Bunda sudah memutuskan untuk menyekolahkan Novan satu sekolah denganku. Sudah tentu hari-hari disekolah pasti akan dijalani dengan kehadiran manusia dingin itu.

Dengan kesal aku keluar rumah hendak berangkat menuju sekolahku. Kulihat tidak ada mobil ayah yang biasa parkir di halaman rumah. (apa ayah udah berangkat ke kantor deluan ya?). "Loh sayang kok belum berangkat sih?" tanya bunda yang tiba-tiba keluar dari dalam rumah. "Gimana mau berangkat bun, ayah udah berangkat deluan ke kantor", kataku kesal.

"Siapa yang bilang kamu berangkat sama ayah. Mulai hari ini dan seterusnya kamu berangkat sama Novan naik motornya", ujar bunda. "Apa...? bun, bunda bercanda kan?".

"Ngak sayang bunda ngak bercanda. Kamu sudah satu sekolah dengan Novan. Lagian Novan belum tahu jalan makanya kamu bareng aja", ujar bunda.

Tak lama orang yang dibicarakan pun datang, lengkap dengan seragamnya yang sama dengan seragam yang aku kenakan hari ini, yaitu putih abu-abu. "Nah... nak Novan udah dateng, sekarang kalian berangkat aja nanti telat lagi", ujar bunda. "Kalau gitu Novan pamit tan", ujar dia lalu berpamitan dengan bunda. Dengan cepat Novan melajukan motor ninja berwarna hitamnya.

SMA Mulia Bakti

"Stop...stop...gue turun disini aja, gue males nanti banyak yang liatan kita, entar dikira ada apa-apa lagi", ujarku lalu turun dari motornya yang sangat besar.

Dia pun memarkirkan motornya ditempat parkir motor. Setelah motornya sudah terparkir, dengan gaya sok cool nya dia berjalan mendekatiku.

"Lo keruangan kepsek sendiri aja, gue malas nemenin lo. Lagian gue malas lagi kalau kita sekelas", ujarku lalu pergi meninggalkannya. "Gue lebih malas kali", ujarnya dari kejauhan, tapi masih bisa aku dengar.

kringg.....

Bel istirahat berbunyi menandakan jam istirahat untuk seluruh murid dan para guru. "Nin, kantin yuk gue lapar", ajak nia. "Tapi, tunggu kita ke kantin yang mana? kalau ke kantin belakang gue nggak mau yah. Pasti disana banyak cowok berandalan, sama cowok-cowok yang suka merokok", kataku sambil mengambil handphone ditasku.

"Nin...ayo dong, gue pengen banget makan bakso", ujarnya memelas. "Tapi nia... di kantin mang asepe juga ada bakso kan...", kataku. "Iya sih, tapi bakso mang asepe kurang enak, kalau yang dijual di kantin belakang itu lebih enak", katanya. "Pokoknya gue nggak mau", bantahku setengah berteriak. "Nin please dong...gue pengen banget ke kantin belakang, please", katanya setengah memohon. "Oke...oke, tapi kali ini aja ya", ujarku.

Kami pun keluar kelas dan menuju kantin belakang. Sesampainya di kantin belakang begitu banyak orang, dari cowok-cowok brandalan yang suka merokok semua ada di kantin belakang.

"Em...nia gue nggak ikut masuk ya", ujarku. "Loh kenapa?" tanya nia. "Gue males banget berbaur dengan asap rokok, gue mau muntah rasanya", ujarku hendak pergi, tapi ditahan oleh nia. "Nin...please temenin gue ya, please", katanya. "Lo kenapa sih pengen banget ke kantin belakang, emang ada apa. Apa ada sesuatu yang lo sembunyiin dari gue?" tanyaku.

Mendengar kata-kataku mimik wajah nia langsung berubah gelisah. Seakan-akan rahasia yang dia sembunyikan berhasil ditebak oleh temannya sendiri.

"Nin...gue akan kasih tahu lo, tapi lo janji jaga rahasia ini", ujarnya. "Emang rahasia apa yang lo simpan dari gue?" tanyaku penasaran. "Gue sebenarnya pacaran sama anak brandalan yang suka nongkrong di kantin ini", ujarnya sambil menunjuk ke arah kantin. "Lo...lo serius ni, Nia lo tahu kan....".

"Sut...sut...jangan kencang-kencang", ujarnya sambil membekap mulutku. "Gimana ceritanya coba?" tanyaku.

Nia pun mulai menceritakan bagaimana dia bisa menjalin hubungan dengan seorang brandalan di sekolah.

“Jadi gitu ceritanya nin,cowok gue itu bukan brandalan,tapi dia terpengaruh sama temen-temennya”,ujarnya.”Tapi nia itu sama aja dia tetap udah pernah coba-coba merokok”,kataku.

“Beda nin,beda...dia terpengaruh oleh temenya sendiri,sementara yang lain itu memang sebelumnya brandalan.Nin please tolong ngertiin gue,gue sayang sama dia.Gue jadi pacarnya supaya gue bisa merubah kebiasaan buruk dia”,kata nia sedikit mengeluarkan air mata.

“Yaudah-yaudah gue paham maksud lo baik,tapi lain kali kalau ada apa-apa lo cerita ke gue,jangan disembunyiin.Untuk apa kita berteman,tapi untuk saling terbuka pun tidak”,kataku.”Thanks ya nin,lo memang sahabat terbaik gue”,ujarnya sambil memelukku.”Yaudah ayo masuk,katanya tadi mohon-mohon minta kesini”.

Kami pun masuk ketempat yang sangat berasap tersebut.”Nin...lo tunggu disini aja,gue akan coba masuk ke dalam sana”,ujarnya sambil menunjuk gerombolan lelaki yang sedang merokok.”Oke...oke...lo hati-hati ya”.

Setelah nia berusaha masuk,aku pun hanya menunggu dipinggiran kantin.Tempat ini begitu bagus jika digunakan untuk hal yang positif,tapi anak-anak zaman sekarang terlalu kreatif,hingga menjadikan tempat makan sebagai tempat untuk merokok di lingkungan sekolah.

Ditengah kejenuhanku menunggu nia,aku melihat sekilas Novan sedang duduk diantara gerombolan cowok yang tengah merokok.Tanpa ragu aku berjalan mendekati gerombolan cowok tersebut.Setelah merasa pandanganku sudah jelas,barulah terlihat kalau yang tadi aku lihat dari kejauhan memang betul Novan.Sekilas aku mendengar pembicaraan mereka.

“Nov,lo coba dong”,kata cowok yang tengah asyik mengisap puntung rokoknya.”Sorry gue ngak merokok lagi”,tolak Novan.”Widih...sok suci lo”,ujar yang satunya sambil meludah.”Udah deh ngak usah paksa dia,biarin dia mau tobat.Yang penting dia harus bisa menjual semua sambil barang ini”,ujar cowok itu sambil menyerahkan bungkus plastik berwarna hitam besar.Dengan santai Novan mengambil bungkus itu lalu pergi meninggalkan gerombolan cowok tersebut.

Dengan ala-ala detektif profesional,aku mengikuti Novan sampai akhirnya Novan pergi ke taman belakang."Gue harus bakar semua barang ini",ujarnya lalu menuangkan bungkus plastik itu ke tong sampah,lalu mengambil korek api dari saku celananya."Novan..."entah dari mana keberanian yang ku dapat,sampai-sampai aku berani menunjukkan diri disaat sedang membututi orang.

"Elo...lo ngapain disini?"tanya Novan gugup."Apa yang lo tuang ke tong sampah barusan?"tanyaku menyelidik."Bukan urusan lo",ujarnya dengan sikap dinginnya itu."Udah menjadi urusan gue,karena lo satu sekolah sama gue",ujarku mencoba mengobrak-abrik tong sampah tersebut.Begitu banyaknya sampah dan akhirnya kutemukan bungkus itu.

Dengan cepat kubuka plastik hitam itu dan betapa terkejutnya aku melihat puluhan kotak rokok yang masih utuh isinya."Elo...lo mau pakai semua barang ini?"tanyaku.Yang ditanya hanya diam,lalu merebut kantong plastik tersebut.Dengan sekejap Novan membakar semua rokok tersebut tanpa sisa.

Dengan santainya dia berjalan hendak meninggalkanku tanpa penjelasan."Novan ...gue butuh penjelasan",panggilku dari kejauhan.Diapun berhenti lalu memutar badannya berhadapan denganku."Kenapa...kenapa lo bakar tu barang,gue kira lo mau pake semua",ujarku sedikit sinis."Gue bukan seperti yang lo bilang",ujarnya lalu berbalik badan."Oh...gitu kalau kejadian ini gue laporin ke mami lo gimana?"ancamku yang sukses membuat dia berbalik badan lalu mendekatiku."Lo...lo jangan coba-coba laporin ini ke mami",ujarnya yang mulai pucat."ya...tergantung kalau lo kasih tahu alasan dibalik semua ini",ujarku

Novan pun mulai menceritakan alasan mengapa dia melakukan hal ini."jujur...gue sebenarnya gak mau merokok lagi,tapi temen-temen gue terus maksa.Apalagi ditambah gue harus menjual rokok itu,kesemua anak sekolahan",ujarnya."Trus...kalau lo udah tobat,kenapa lo mau disuruh buat ngejual tu barang?"tanyaku penasaran."Gue terpaksa nin,terpaksa.Mereka ngancem bakal kasih tahu mami kalau gue masih ngerokok,kalau gue gak ngejual brang itu",ujarnya merasa frustrasi.

“Tapi dengan lo ngelakuin ini,itu sama aja lo ngerusak masa depan orang lain nov.Lo menjual barang itu ke sekolah lain.Nov,anak-anak sekolah udah mulai coba-coba rokok.Nov lo tahu kan rokok itu gerbangnya narkoba,masa depan mereka bakalan ruska nov”,ujarku

“Iya nin,iya gue ngerti.Tapi gimana perasaan mami.Gue ngak mau buat mami kecewa untuk kedua kalinya.Nin please jangan kasih tahu mami,please”,ujarnya setengah memohon.(ternyata dia ngak sedingin yang gue kira.Buktinya baru kali ini dia bicara panjang lebar).”Oke...gue ngak bakal kasih tahu mami lo,tapi lo harus janji jangan coba-coba untuk gunain barang itu lagi dan secepatnya lo harus bertindak agar ngak ada lagi anak sekolahan yang merokok,janji”,ujarku sambil menaikkan jari kelingkingku.”Gue janji nin,gue janji”,ujarnya membalas jari kelingkingku

Malampun tiba,malam ini akan diadakan makan malam di rumahku bersama tante riris dan Novan.”Wah...udah siap nih makan malamnya”,ujar ayah lalu duduk di meja makan.

Ting...tong...

“Aza sayang tolong bukain pintu”,panggil bunda.Dengan setengah berlari aku membuka pintu.Terlihat tante riris dan Novan tengah berdiri di ambang pintu.”Silahkan masuk tante,Novan”,tawarku.Setelah tante riris dan Novan masuk,aku langsung menuju meja makan.”Sayang ayo duduk kita makan sama-sama”,ajak bunda.

Makan malam dilalui begitu cepatnya.Senda gurau,tawa serta kebersamaan yang terjadi membuat semua orang tertawa terkecuali Novan.Yang dilakukan manusia dingin itu hanya mengaduk-aduk nasinya.(sepertinya dia ada masalah)

Dengan cepat kutarik tangannya menuju tempat dimana tidak ada orang.”Nov,lo kenapa sih,cerita sama gue?”tanyaku.”Gue harus jual lebih banyak tu barang”,ujarnya.”Apa...?”tanpa ragu Novan langsung membekap mulutku.”Bisa ngak sih lo ngomong itu pelan dikit,nanti yang lain pada denger”,ujarnya lalu membuka bekapan mulutku.”Terus lo mau?”tanyaku.”ya gimana,harus dijalani”,ujarnya sedikit pasrah.

Pagi-pagi begini siapa yang ganggu aku tidur coba?kesalku mendengar ponselku berdering.Dilayar ponselku ada pesan masuk dari Novan(bangun,15 menit lagi kita berangkat).Setelah mambaca pesan dari Novan,aku pun langsung beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi.

15 menit kemudian

Ninja hitam sudah berada di halaman rumahku,sedangkan aku masih menyantap sarapanku dengan santai."Sayang cepetan itu Novan udah nunggu lo",ujar bunda."Iya bun,dikit lagi",ujarku sambil mengambil segelas susu dan meminumnya.

Setelah selesai sarapan aku pamit pada bunda untuk berangkat ke sekolah.Di halaman rumah aku melihat Novan sudah siap untuk berangkat ke sekolah."Lo udah lama nunggu?"tanyaku."ngak",jawabnya singkat.(ih nyebelin banget sih,orang sengaja basa-basi,eh dia malah jawabnya singkat.Dasar manusia dingin)

"Ayo naik",ujarnya.Aku pun dengan segera naik ke motornya.Tanpa bicara dia langsung menancapkan gas motornya dan melaju sekencang-kencangnya.

"Nov...novan",panggilku.Yang dipanggil hanya diam memandang lurus ke depan."Nov...novan"teriakku sambil menyenggol sedikit bahunya."Apa...?"tanyanya yang terdengar samar-samar dibalik helmnya."Gue takut jangan kencang-kencang",kataku.Diapun hanya diam tidak mengubris sama sekali omonganku.

Tanpa ragu aku langsung memeluk pinggangnya dari belakang.Sontak dia pun terkejut dan berkata"lo apa-apaan sih?"tanyanya sambil berusaha menjaga keseimbangan.Siapa suruh bawa motor kencang-kencang,gue takut tahu",ujarku

Tiba-tiba saja motor yang dikendarai Novan berhenti mendadak."Duh...kenapa sih rem mendadak,pusing tahu pala gue",ujarku sambil memegang kepala yang nyut-nyutan."Tuh...",ujarnya sambil menunjukkan ke arah depan.Ternyata ada sebuah perbaikan jalan,sementara jalan itu belum bisa

dilewat."Duh...gimana dong gue bisa telat nih",ujarku.Tanpa berfikir Novan langsung memutar balikkan motornya."Kita mau pulang?"tanyaku."puter balik",jawabnya singkat.

Jam yang melingkar di tangan kiriku sudah menunjukkan pukul 07.50 WIB."Nov lo liat nih udah jam berapa kita udah telat,pasti gerbang udah ditutup",ujarku.Tak lama kami pun sampai disekolah.Tak ada orang,dengan keadaan gerbang tertutup rapat tanpa ada satpam yang menjaganya."Tuh kan Nov,kita telat,malah pak satpam nya ngak ada lagi",ujarku.Novan pun turun dari motornya dan perlahan melihat ke arah sekeliling.

Dengan keberanian yang tinggi aku mencoba untuk memanjat pagar sekolah yang begitu tinggi.Entah kebetulan atau memang nasibku yang sial,guru BP melihat ku tengah berusaha memanjat pagar sekolah."Hei...siapa itu?"tegur guru BP itu.Dengan cepat aku kembali turun dan mencoba kabur,tapi disaat keadaan genting seperti ini,sepatu sekolah ku nyangkut diantara besi pagar itu.

Setelah berupaya,akhirnya sepatuku lepas dari pagar itu.Aku pun langsung turun dari pagar yang sangat tinggi ini.Dengan cepat Novan langsung menarik tanganku untuk naik di atas motornya dan pergi meninggalkan sekolah."Hei jangan bolos kalian ya",ujar guru BP yang terdengar samar-samar dari kejauhan.

Tanpa tahu tujuan Novan pun membawaku ke daerah yang sangat hijau yaitu kebun teh."Lo ngapain ngajak gue kesini?"tanyaku."Jadi lo mau kemana,pulang?"katanya sedikit nyolot."Ye...biasa aja dong.Lo tuh ya selain sikap lo itu dingin,lo juga bikin orang kesel tahu ngak",ujarku.

Tanpa memperdulikan apapun dia langsung pergi meninggalkanku sendiri dengan ocehanku."Eh...Novan lo mau kemana?"tanyaku dari kejauhan.Setelah berupaya lari,akhirnya aku sampai di sebuah danau yang sangat indah.Tak jauh dari tempatku berada,kulihat Novan tengah duduk dipinggiran danau sambil menatap lurus kedepan.Dengan hati-hati aku mulai mendekatinya dan memiliki niat untuk memberikan sedikit kejutan untuknya.

1...2...3..."Hayo lo mikirin apa?"tanyaku lalu duduk disampingnya. Tak ada jawaban sama sekali, dia hanya menatap lurus ke depan sambil melempari krikil kecil ke dalam danau."Nov...lo kenapa sih, apa lo kesel karena kita telat sekolah, terus lo lampiaskan dengan lo lempari batu ke danau dan diemin gue?"tanyaku.

Mendengar kata-kataku, Novan langsung terdiam sambil menundukkan kepala. Aku yang melihat perubahan pada dirinya pun langsung bertanya."Nov...lo kenapa sih. Gue tanya lo ngak jawab. Oke gue tahu mungkin lo orangnya ngak banyak omong, sikap lo dingin ke siapapun. Tapi setidaknya lo jawab dong pertanyaannya gue",ujarku

Hening, hanya kata itulah yang dapat mendeskripsikan suasana diantara kami. Tak lama Novan mulai membuka suanya."Nin... gue minta maaf",ujarnya."Tunggu...tunggu...kenapa lo minta maaf, lo ngak punya salah apa-apa kok",kataku.

"Nin, jelas gue salah. Bener apa yang lo bilang, disatu sisi gue harus menjaga perasaan mami, tapi disisi lain gue juga menjerumuskan orang lain agar membeli rokok itu. Nin, gue tahu gue salah, gue bingung harus memilih antara mami atau tidak lagi menjual barang itu, gue dilema",ujarnya frustasi lalu mengacak rambutnya kasar.

(satu lagi sifat lo yang baru gue tahu, lo itu lemah nov sangat lemah. Selain sifat lo yang dingin itu, tapi kalau untuk urusan mami, lo pasti bingung dalam memilih semua ini)

"Nov,(sambil memegang bahunya)gue tahu lo dilema, tapi lo ngak sepenuhnya salah dalam hal ini nov. Lo udah berhasil lepas dari barang yang namanya rokok itu. Jika kalau untuk urusan lo harus menjual barang itu, lo kan udah pernah membakar semua barang itu yang mereka kasih ke lo",ujarku

"Iya nin aku tahu itu, tapi sampai kapan aku harus sembunyi-sembunyi dari mami. Aku ngak mau bikin hati mami hancur lagi",ujarnya yang perlahan mulai menitikkan air mata .

"Gue paham nov, bohong hanya untuk tidak menyakiti dalam sesaat itu sama aja. Pada suatu hari pasti rahasia lo bakal kebongkar juga. Nov...lo harus berusaha untuk ambil tindakan, lo harus bisa menolak semua

pemberian barang itu. Jangan sampai mami lo tahu kalau lo juga menjual rokok ke anak sekolah yang lain”,ujarku.

Tanpa disadari tiba-tiba saja Novan meyalangkan tinjunya ke arah pohon yang berada dibelakangnya.”Novan...”teriakku histeris.”Gue memang pengecut,gue pengecut”,ujarnya lalu meninjukan kembali tanganya ke arah pohon.

Bugh...bugh...bugh...”Nov...stop...”,ujarku menenangkannya.”Gue pengecut nin,pengecut”,katanya lalu memelukku.Dengan ragu kubalas pelukannya mencoba untuk menenangkan dirinya.”Nov...lo bukan pengecut,hanya saja lo harus sedikit lebih berani dalam menghadapi semua rintangan di dalam hidup ini”,ujarku sambil mengusap-usap punggungnya.

Diapun melepaskan pelukannya.Dengan mata sembab penuh air mata dia mulai sedikit berbicara.”Thanks ya nin,lo udah membantu gue melepas semua beban di kepala gue”,ujarnya.”Ya itu kan udah tugas gue.Lo tenang aja gue bakal siap mendukung lo asal itu yang terbaik untuk lo dan mami”,ujarku.

“Gue cenggeng ya?”tanyanya.Aku pun hanya menganggukkan kepalaku sambil berkata”iya lo cenggeng,temen kecilku”,ujarku sambil tersenyum dan dia pun membalas senyumanku.

3 bulan kemudian

Seiring waktu berjalan begitu cepatnya,Novan yang mulai berusaha untuk tidak menjual rokok lagi,berusaha untuk mencari celah agar dapat menjebak mereka yang berusaha untuk menghancurkan masa depan orang lain.

“Novan ...”panggilku.Yang dipanggil pun menoleh ke arah belakang.Dengan cepat aku berlari menghampirinya.”Apa...?”tanyanya dengan sikap biasanya yaitu dingin.”Nov...gue mau ngomong sesuatu sama lo”,kataku.Dia hanya menaik turunkan alisnya.Tanpa permisi aku langsung menarik tangannya menuju taman belakang.

Sesampainya di taman belakang,aku langsung melepaskan genggaman tanganku dan langsung mulai khutbah jumatku."Nov...lo gimana sih,lo bilang lo akan secepatnya bertindak,tapi apa,heh...?"ujarku yang mulai emosi.Novan hanya setia mendengarkan tanpa bicara."Nov...lo jawab dong pertanyaan gue,atau memang lo pengen hancurin masa depan orang lain?"tanyaku.

Sedikit perubahan yang terjadi di wajah Novan.Rasa putus asa,dilema dan terima apa adanya yang akan terjadi terlihat jelas di wajahnya.Beberapa menit kemudian,kami terdiam.Tidak ada lagi ocehan atau pertanyaan yang keluar dari mulutku.Entah mengapa,ingin rasanya aku memarahinya habis-habisan,tapi aku ragu akan hal itu.Sebab aku mengerti kondisi yang dia hadapi sangatlah sulit.

Sedetik kemudian terdengar hembusan nafas panjang dari mulut Novan."Nin,nanti gue harus ambil rokok itu lagi dan dijual di sekolahan anak SMP",ujarnya ."Apa...?lo gila nov,lo mau ngejual tu rokok ke anak SMP.Lo mikir dong,mereka itu masih SMP,masa udah pandai dalam hal merokok",ujarku sedikit kesal."Nin...ini tuh udah biasa",ujarnya."Tapi bagi gue ini sangat tidak biasa.Bagaimanapun lo udah keterlaluhan ,lo menjual rokok ke anak SMP.Kita aja yang masih SMA tetap dilarang untuk merokok apalagi mereka yang masih SMP",ujarku

"Tapi nin,kali ini beda gue akan bakar tu barang",ujarnya."Lo bakar pun tetep aja lo menjual rokok.Lagian dari mana lo dapet uangnya kalau lo bakar tu barang?"tanyaku."Gue...punya uang saku lebih dikasih mami kemarin",ujarnya sambil mengeluarkan uang lima puluh ribuan sebanyak 2 lembar."Tapi nov,uang segini ngak akan cukup.Mereka pasti akan curiga barangnya itu banyak,tapi masa uangnya cuma segini".(sambil berfikir)aku mengeluarkan uang di dalam saku bajuku."Nih...",ujarku memberi uang seratus ribuan sebanyak 2 lembar kepada Novan.

"Nin...tapi ini kan uang lo",ujarnya."Ngak papa...yang penting mereka ngak curiga dan lo ngak harus menjual barang itu",ujarku.

Siang ini setelah pulang sekolah,aku dan Novan harus mengambil barang itu digudang tua yang tak jauh dari sekolah.Setelah sampai,aku

dan Novan langsung turun dari motor lalu masuk ke dalam gudang secara perlahan.

“Nov...gue takut,gue baru kali ini ikutan beginian”.ujarku sedikit gemetar.”Lo ngak perlu takut,ada gue disini yang bakal ngelindungi lo”,ujarnya.

Tak lama keluarlah anak brandalan sambil membawa bungkus plastik berwarna hitam berisi rokok.”Wih...dateng juga lo...bawa cewek cakep lagi”,ujar anak brandalan itu sambil memandang ke arahku.

“Bawa kemari barang itu”,ujar Novan.”Wih...ngak sabaran rupanya dia”,ejek salah satu anak buahnya.Dengan cepat Novan langsung mengambil barang itu dan berusaha pergi dari gudang itu.”Nov,tunggulah kita senang-senang dulu,mumpung lo bawa cewek,kan bisa kita pake bentar,ya ngak”,ujar ketua anak brandalan itu.

Mendengar itu Novan langsung emosi dan hampir saja akan meninju anak brandalan itu kalau bukan aku yang mencegahnya.”Udahlah nov,ngak usah munafik lo mau tobat segala.Mendingan lo pulang terus tinggalin tu cewek sama kita,biar kita pinjem dulu,ntar dibalikin.Kalau masih utuh”,ujar anak buahnya sambil tertawa.Tanpa basa-basi lagi Novan langsung melayangkan tinjunya ke wajah anak brandalan itu.Terlihat darah mengalir dari sudut bibirnya.”Lo sopan sedikit sama cewek,kalau lo merendahkan dia lagi,gue jamin lo bakal mati berdiri”,ujar Novan lalu menggenggam tanganku dan pergi dari tempat itu.

Tak lama aku dan Novan keluar dari gudang,mobil polisi datang secara tiba-tiba dan mengepung gudang tua ini.”Jangan ada yang coba-coba lari,kami sudah mengepung gudang ini”,ujar polisi itu dengan pengeras suara.Beberapa menit kemudian keluarlah brandalan tersebut dengan tangan yang sudah diborgol.

“Kalian adalah Novan dan Shanin?”tanya seorang polisi yang tiba-tiba datang.”Iya pak saya shanin dan ini Novan”,ujarku.”Terima kasih karena sudah membantu kami meringkus komunitas penjual rokok bagi anak sekolahan”,ujar pak polisi tersebut.”Sama-sama pak”,ujarku.”Saya bangga akan keberanian kamu shanin.Teruskan”,ujar pak polisi tersebut lalu pergi meninggalkan kami.

Novan yang dari tadi hanya diam masih bingung dengan semua yang terjadi."Nin,sebenarnya ini ada apa?kenapa dengan mudahnya mereka tertangkap sementara gue belum laporin mereka sama sekali?"tanyanya bingung.

Akhirnya aku menceritakan semuanya yang terjadi."Jadi lo yang laporin masalah ini ke polisi?"tanyanya."Iya...abisnya lo lambat,ya gue laporin aja ke polisi supaya cepat kelar",ujarku santai."Mami gue?"tanyanya."Tenang aja,gue udah ceritain semuanya ke mami lo.Justru ya,mami lo lebih kecewa kalau sampai lo sama sekali ngak cerita.Bukan hanya mami lo,semua anggota keluarga gue udah tahu.Ayah,bunda,kak ardi,semua",ujarku.

"Thanks ya nin,lo memang sahabat terbaik gue",ujarnya sambil memelukku.Tanpa disadari aku pun juga membalas memeluknya.Sedetik...dua detik...tiga detik...empat detik...lima detik...Akhirnya setelah berdetik-detik Novan melepaskan pelukannya."Sorry ya..."ujarnya canggung."Santai... kita kan sahabatan",ujarku.

2 minggu kemudian

Hari ini adalah hari dimana Novan dan maminya meninggalkan rumahnya.Entah mengapa,tapi rasanya aku ragu untuk melepaskan kepergian Novan.Aku ingin tetap dia disini,bersekolah denganku dan bermain bersama seperti masa kecil dulu.Tapi jika difikir-fikir mungkin ini yang terbaik.Ini suatu pelajaran dalam hidup bahwa ada pertemuan dan perpisahan,dan jika dipertemukan kembali mungkin ini suatu pertanda bahwa seseorang merasa yakin dirinya memiliki rasa dengan orang yang meninggalkannya.

"Aku pamit ya nit.Bilang sama ayahnya Shanin kalau aku dan Novan pamit",ujar tante riris lalu berpelukan dengan bunda.Tidak jauh beda dari maminya Novan pun berpamitan denganku."Nin...thanks banget ya,lo udah mau nyimpan rahasia gue,bantuin gue,semangatin gue,mendukung gue,serta selalu ada disaat gue membutuhkan seseorang",ujarnya."Itu udah tugas gue sebagai sahabat",ujarku.Dengan

sedikit mendekatinya dan berbisik."Lo jangan merokok,ingat itu,lupakan benda itu dan selalu ingat akan kehadiranku",bisikku tepat di telinganya.

Novan pun hanya tersenyum mendengar perkataanku.Lalu dia mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong sweaternya."Nin...ini kenang-kenangan dari gue",ujarnya sambil memberikan sebuah selebaran foto ke tanganku.Kulihat foto itu,ternyata foto itu adalah foto dimana aku masih kecil sedang bermain pasir bersama Novan.

"Aku dapat foto itu dari mami,mami yang kasih itu",ujarnya."Thanks ya nov.Ini bakal jadi kenang-kenangan terindah di dalam hidup gue",ujarku lalu memeluknya erat."Nin...gue sangat sayang sama lo...",ujarnya di dalam pelukanku."Gue juga sayang sama lo nov",jawabku.Aku pun melepaskan pelukanku sambil sedikit mengeluarkan air mata."Jangan nangis,gue bakal balik lagi kok",ujarnya sambil menghapus air mataku.

"Novan sayang,ayo pamitan sama tante Nita",ujar mami.Novan pun mulai menyalami bundaku."Makasih ya tante dan maaf kalau Novan selalu bikin tante repot,dan malu atas perbuatan Novan',ujar Novan."Kamu adalah anak yang sangat tangguh sayang",ujar bunda lalu mencium kening Novan sekejap.

Setelah mobil jemputan sudah datang,Novan dan maminya langsung masuk ke dalam mobil.Sambil membuka kaca mobil,Novan memberi senyuman tulus ke arahku.(baru ini gue lihat lo senyum setulus itu)."Jangan jadi manusia yang dingin",ujarku."Pasti..."ujarnya lalu mengangkat jempolnya.

Setelah semua barang sudah dimasukkan ke dalam mobil dengan perlahan mobil hitam itu perlahan menjauh dari pandanganku.Kulihat kembali foto itu dan kulihat tulisan dibalik foto itu.(Shanin Azarine & Novan Ginovire).Senyuman terpancar dari bibirku melihat tulisan itu walaupun air mataku terus mengalir.Gue akan menunggu lo nov,kataku di dalam hati.